

PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE *MOOD, UNDERSTAND, RECALL, DIGEST, EXPAND, REVIEW* (MURDER) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN IPS
(Penelitian Tindakan Kelas di Kelas VIII-8 SMP Negeri 138 Jakarta)

Nur'aini Eka Putri¹ & Eko siswono²

¹Universitas Negeri Jakarta

²Universitas Negeri Jakarta

Abstract

This study aims to determine whether the application of *Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review (MURDER)* learning model can improve learning outcomes IPS students VIII-8 SMP Negeri 138 Jakarta first semester of the 2018/2019 Lesson Year from October to November 2018. The method used in this research is Action Research Class (PTK). This study uses three cycles, and each cycle consists of four stages: Planning Action, Action Acting, Observation, and Reflection. Based on the results of the study of the learning results have increased in each cycle, the one cycle of 34% (13 students) obtained the value of learning outcomes above KKM 73, cycle two 61% (22 students) reaches above KKM 73, and the third cycle 86% (31 students) reached the score above KKM 73. In addition, the success of the increase also occurred in the implementation of the activity of asking, answering, arguing, and solving the problem in the Thus it can be concluded that the application of *Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review (MURDER)* learning model can improve learning outcomes of IPS learners and can improve the learner activity, so that learners can get better IPS learning outcomes that are above KKM standard 73.

Keywords: Learning Model, MURDER, KKM, and Learning

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 mengembangkan pembelajaran tematik-integratif dimana dalam suatu materi pembelajaran memiliki keterkaitan dengan mata pelajaran lainnya. Dalam kurikulum ini keterlibatan guru dalam menjelaskan materi tergolong sedikit, guru diposisikan hanya sebagai pembimbing siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tetapi bukan berarti tugas guru menjadi lebih mudah, guru dituntut untuk dapat lebih mengembangkan metode dan model pembelajaran yang lebih kreatif. Banyak metode dan model pembelajaran yang dapat dipakai oleh guru dalam setiap pertemuan

seperti *Contextual Learning, Problem Based Learning* dan *Cooperative Learning*.

Pembelajaran IPS merupakan salah satu pembelajaran yang kurang diminati oleh siswa. Paradigma yang banyak berkembang di kalangan pelajar ialah pembelajaran IPS merupakan pembelajaran yang membosankan dengan banyak materi dan hafalan. Sampai saat ini paradigma tersebut masih melekat dalam pemikiran para pelajar. Pada saat PKM peneliti melakukan observasi pada beberapa kelas di kelas 8 mengenai paradigma tersebut. Pada kenyataannya paradigma tersebut tidak sepenuhnya berlaku, dengan syarat guru mata pelajaran

IPS tersebut dapat menyampaikannya dengan cara yang tepat.

Terdapat 9 rombongan belajar pada kelas 8 di SMPN 138 Jakarta yaitu kelas VIII-1 – VIII-9 dengan 2 guru pengampu. Peneliti dalam penelitian ini berfokus pada kelas VIII-7 – VIII-9 dengan guru mata pelajaran IPS yaitu Ibu Euis. Berdasarkan hasil observasi dan keterangan yang diperoleh dari mata pelajaran IPS, bahwa dari tiga kelas tersebut terdapat satu kelas yang paling rendah prestasinya dan paling sulit untuk diatur. Dilihat dari nilai rata-rata saat Ulangan Harian (UH I) kelas VIII-8 memiliki nilai paling rendah yaitu 74 dimana dua kelas lainnya yang diampu oleh guru IPS yang sama memiliki rata-rata 80 dan 86. Rata-rata nilai UH yang diperoleh kelas VIII-8 ini tentu sangat berbeda dengan kelas VIII-7 dan VIII-9, dalam pelaksanaannya UH 1 ini menggunakan metode *open book* dimana seharusnya rata-rata nilai kelas VIII-8 dapat melebihi dari 73.

Saat proses pembelajaran berlangsung peneliti melakukan observasi terhadap cara guru mengajar, terlihat hampir setiap pertemuan guru hanya memberikan tugas dan sangat jarang menjelaskan materi. Guru mata pelajaran IPS melakukan metode tersebut kepada ketiga kelas

contohnya pada saat materi ASEAN, guru memberikan tugas dengan media karton. Setiap kelas dibentuk menjadi beberapa kelompok dan diberikan tugas untuk mencari karakteristik, SDA, Suku, dan lain sebagainya dari Negara-negara ASEAN. Dalam pengumpulan tugas kelas VIII-8 terhitung paling lama dibanding kedua kelas lainnya, sehingga mengganggu materi pelajaran selanjutnya.

Penelitian ini sebelumnya pernah dilakukan oleh Tulus Tri Nugroho dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran MURDER (Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review) Dalam

Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Materi Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X SMK Trisula 1. Yogyakarta”, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran MURDER mampu meningkatkan kemampuan pemahaman materi peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Mengetahui keberhasilan penelitian yang dilakukan oleh Tulus Tri Nugroho tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai model pembelajaran MURDER (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*) di SMP Negeri 138 Jakarta.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam sebuah penelitian tentulah memerlukan sebuah metode yang dapat membantu peneliti dalam mencapai hasil. Pemilihan metode sangatlah berpengaruh terhadap hasil yang akan diperoleh peneliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ini adalah *Classroom Action Research* (Penelitian Tindakan Kelas). Secara garis besar penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan di dalam kelas pada waktu proses pembelajaran. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut Carr dan Kemmis dalam Kusumah adalah suatu bentuk penelitian refleksi diri (*self reflective*) yang dilakukan oleh partisipan (guru, murid, dll) dalam situasi sosial untuk memperbaiki rasionalitas dan kebenaran mengenai praktik-praktik sosial dunia pendidikan. Pendapat lainnya berasal dari McNiff dalam Kusumah dkk yang menjelaskan bahwa PTK merupakan bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru yang hasilnya dimanfaatkan sebagai alat pengembangan keahlian mengajar. PTK diartikan sebagai alat penelitian tentang untuk dan oleh masyarakat/kelompok sasaran dengan memanfaatkan interaksi, partisipasi dan kolaboratif antara peneliti dan kelompok sasaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus 1

Observer memperoleh data pada pelaksanaan siklus 1 yang diperoleh dari hasil test akhir. Dari hasil test akhir siklus diperoleh data yaitu terdapat 13 orang peserta didik atau 34% peserta didik yang mampu mencapai nilai KKM 73 dan 23 orang peserta didik atau 66% peserta didik memperoleh nilai di bawah KKM 73. Data yang diperoleh sangat jauh dari target yang diharapkan yaitu $\geq 80\%$ peserta didik mendapatkan nilai di atas KKM 73, dengan nilai yang diperoleh maka dapat dihitung rata-rata kelas yaitu sebesar 62,2. Hal ini menunjukkan pencapaian pada siklus 1 belum maksimum, ada beberapa faktor penyebab hal ini terjadi yaitu : (1) masih belum terbiasanya guru dan peserta didik dengan model pembelajaran *Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review* karena ini pertamakalinya model pembelajaran ini diterapkan. (2) model pembelajaran yang baru membuat guru kolabolator sedikit bingung sehingga kurang dalam menguasai kelas.(3) kebiasaan peserta didik mengobrol dan bercanda di dalam kelas membuat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar menjadi tidak kondusif dan nilai hasil test yang diperoleh tidak maksimal. Selain kekurangan terdapat kelebihan yaitu saat penerapan model pembelajaran *Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review* peserta didik tampak antusias karena guru menyetelkan video melalui proyektor.

Siklus 2

Hasil penerapan siklus 2 menunjukkan peningkatan yang cukup baik dari siklus 1, hasil diperoleh dari test akhir siklus 2. Pada siklus 2 peserta didik yang memperoleh nilai di atas KKM 73 naik sebesar 27% dari sebelumnya pada siklus 1 hanya 34% kini pada siklus 2 menjadi 61%. Data yang diperoleh dari hasil test akhir siklus 2 ialah sebagai berikut : peserta didik yang mencapai

nilai di atas KKM 73 sebanyak 22 orang peserta didik atau 61% dan peserta didik yang belum mampu mencapai nilai di atas KKM 73 sebanyak 14 orang peserta didik atau 39%. Selain itu rata-rata kelas yang diperoleh pun mengalami peningkatan dari awalnya hanya 62,2 pada siklus 1 menjadi 74,2, pada siklus 2. Selama pelaksanaan siklus 2 masih terdapat kekurangan dan kelebihan di dalam penerapannya. Kekurangan pada siklus 2 ini masih sama seperti pada siklus 1 yaitu (1) masih banyak peserta didik yang belum fokus dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar sehingga keadaan kelas menjadi tidak kondusif. (2) model pembelajaran yang diterapkan memiliki komponen yang cukup kompleks membuat guru terkadang lupa dengan alurnya. Selain ada kekurangan tentu terdapat kelebihan yaitu : (1) pada penerapan siklus 2 ini hasil belajar dan keaktifan yang diperoleh peserta didik mengalami peningkatan yang cukup baik dibandingkan dari hasil siklus 1. (2) peserta didik semakin memahami alur dari pelaksanaan model pembelajaran ini sehingga memudahkan guru dalam menerapkannya. (3) peserta didik semakin menunjukkan keantusiasannya dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar terutama pada sesi *ice breaking*.

Siklus 3

Hasil belajar yang diperoleh peserta didik dari siklus 1 sampai siklus 3 mengalami peningkatan yang cukup pesat. Pada pelaksanaan siklus 3 diperoleh hasil belajar yang memuaskan, sebanyak 31 peserta didik atau 86% peserta didik sudah mencapai nilai di atas KKM 73 dan 5 orang peserta didik atau 14% peserta didik belum mencapai nilai di atas KKM 73. Hasil yang dicapai pada siklus 3 sudah melampaui target yang ditetapkan observer yaitu $\geq 80\%$, oleh sebab itu observer memberhentikan penelitian ini sampai pada siklus 3. Pencapaian hasil belajar yang mengalami peningkatan juga beriringan

dengan semakin meningkatnya keaktifan peserta didik selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Keaktifan peserta didik dinilai berdasarkan empat aspek yaitu bertanya, menjawab, berpendapat dan memecahkan masalah.

Keberhasilan yang diperoleh dikarenakan peserta didik dan guru dapat bekerjasama dalam kegiatan belajar mengajar. Pada siklus 3 ini sempat terpotong dikarenakan adanya pelepasan ibu kepala sekolah yang akan berpindah tugas namun kondisi tersebut tidak membuat peserta didik dan guru lupa dengan alur model pembelajaran yang diterapkan. Kelebihan dalam siklus 3 ini ialah hasil dari nilai test akhir siklus yang mampu melampaui target yang ditetapkan oleh observer. Selain itu keaktifan peserta didik yang semakin meningkat membuat kondisi kelas tidak lagi pasif dan kegiatan pembelajaran menjadi menyenangkan.

Dari temuan dilapangan selama siklus 1 sampai siklus 3 dapat dikatakan bahwa pelaksanaan tindakan dari setiap siklus mengalami peningkatan kearah yang lebih baik sehingga pada siklus 3 nilai test siklus peserta didik sudah melampaui target yang ditentukan. Karena telah tercapainya target yang ditentukan maka penelitian ini selesai sampai di siklus 3. Adapun kekurangan yang ditemukan dalam pelaksanaan akan berusaha diperbaiki oleh guru kolaborator dan observer untuk meminimalisir kekurangan dan memaksimalkan model pembelajaran agar dapat mencapai target.

Hipotesa awal penelitian ini mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Sebelum diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review* hasil belajar peserta didik kelas VIII-8 tergolong rendah, kini setelah diterapkannya kooperatif tipe *Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*

kurang lebih selama dua bulan perlahan-lahan hasil belajar peserta didik kelas VIII-8 semakin meningkat. Hal itu dikarenakan model pembelajaran ini melibatkan siswa secara aktif dalam mengikuti setiap tahapannya, keterlibatan peserta didik membawa dampak positif kepada peserta didik untuk terus mencapai hasil yang bagus di kelas. pemberian *reward* kepada peserta didik yang berhasil menjawab menjadi salah satu faktor penfukung meningkatnya hasil belajar peserta didik.

Data Hasil Pemantauan Keaktifan Peserta Didik

Penerapan model pembelajaran MURDER membawa pengaruh positif bagi keaktifan peserta didik. Berdasarkan observasi selama siklus 1 hingga siklus 3 keaktifan peserta didik semakin meningkat. Berikut data keaktifan peserta didik dari siklus 1 hingga siklus 3 yang disajikan dalam bentuk tabel dan diagram batang :

Tabel 4.16
Persentase Hasil Pemantauan Keaktifan Peserta Didik

Ket.	Keahlian Bertanya				Keahlian Menjawab				Keahlian Berpendapat				Keahlian Memecahkan Masalah			
	KA	CA	A	SA	KA	CA	A	SA	KA	CA	A	SA	KA	CA	A	SA
Siklus 1	61%	31%	8%	0%	64%	28%	8%	0%	50%	39%	11%	0%	28%	47%	25%	0%
Siklus 2	28%	33%	22%	17%	28%	25%	25%	22%	22%	25%	31%	14%	19%	28%	31%	22%
Siklus 3	11%	22%	36%	31%	8%	25%	25%	42%	8%	28%	25%	39%	0%	22%	36%	42%

Sumber : Hasil pengolahan data, 2018

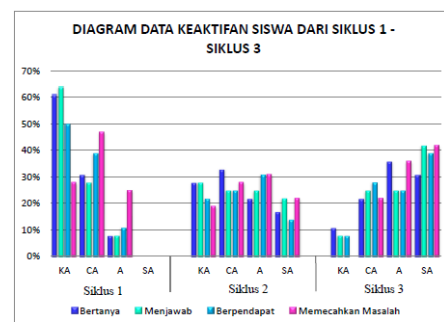


Diagram 4.16
Keaktifan dari Siklus 1-3

Sumber : Hasil pengolahan data, 2018

Keterangan Tabel 4.13 :

Keterangan :

KA = Kurang Aktif
CA = Cukup Aktif

SA = Sangat Aktif
A = Aktif

Keaktifan peserta didik pada siklus satu masih rendah pada 1) aspek keahlian bertanya terdapat 61% peserta didik kurang aktif; 31% peserta didik tergolong cukup aktif; 8% peserta didik tergolong aktif; dan 0% peserta didik yang tergolong sangat aktif. 2) aspek keahlian menjawab terdapat 64% peserta didik tergolong kurang aktif; 28% peserta didik tergolong cukup aktif; 8% peserta didik tergolong cukup aktif; dan 0% peserta didik tergolong sangat aktif. 3) aspek keahlian berpendapat terdapat 50% peserta didik tergolong kurang aktif; 39% peserta didik tergolong cukup aktif; 11% peserta didik tergolong cukup aktif; dan 0% peserta didik tergolong sangat aktif. 4) aspek keahlian memecahkan masalah terdapat 28% peserta didik tergolong kurang aktif; 47% peserta didik tergolong cukup aktif; 25% peserta didik tergolong cukup aktif; dan 0% peserta didik tergolong sangat aktif.

Siklus 2 keaktifan peserta didik mengalami peningkatan sedikit demi sedikit berikut datanya : 1) aspek keahlian bertanya terdapat 28% peserta didik kurang aktif; 33% peserta didik tergolong cukup aktif; 22% peserta didik tergolong aktif; dan 17% peserta didik yang tergolong sangat aktif. 2) aspek keahlian menjawab terdapat 28% peserta didik tergolong kurang aktif; 25% peserta didik tergolong cukup aktif; 25% peserta didik tergolong cukup aktif; dan 22% peserta didik tergolong sangat aktif. 3) aspek keahlian berpendapat terdapat 22% peserta didik tergolong kurang aktif; 25% peserta didik tergolong cukup aktif; 31% peserta didik tergolong cukup aktif; dan 14% peserta didik tergolong sangat aktif. 4) aspek keahlian memecahkan masalah terdapat 19% peserta didik tergolong kurang aktif; 28% peserta didik tergolong cukup aktif; 31% peserta didik tergolong cukup aktif; dan 22% peserta didik tergolong sangat aktif.

Persentase keaktifan peserta didik pada siklus 3 semakin meningkat berikut data keaktifan siklus 3 : 1) aspek keahlian bertanya terdapat 11% peserta didik kurang aktif; 22% peserta didik tergolong cukup aktif; 36% peserta didik tergolong aktif; dan 31% peserta didik yang tergolong sangat aktif. 2) aspek keahlian menjawab terdapat 8% peserta didik tergolong kurang aktif; 25% peserta didik tergolong cukup aktif; 25% peserta didik tergolong cukup aktif; dan 42% peserta didik tergolong sangat aktif. 3) aspek keahlian berpendapat terdapat 8% peserta didik tergolong kurang aktif; 28% peserta didik tergolong cukup aktif; 25% peserta didik tergolong cukup aktif; dan 39% peserta didik tergolong sangat aktif. 4) aspek keahlian memecahkan masalah terdapat 0% peserta didik tergolong kurang aktif; 22% peserta didik tergolong cukup aktif; 36% peserta didik tergolong cukup aktif; dan 42% peserta didik tergolong sangat aktif. Dari data tabel dan diagram di atas dapat dilihat bahwa dari siklus 1 sampai siklus 3 keaktifan peserta didik semakin meningkat. Pada siklus 1 masih banyak peserta didik yang belum mau atau masih malu untuk menunjukkan kemampuannya di kelas, dengan perencanaan yang telah dibuat oleh guru kolaborator dan observer yang bertujuan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik membuah hasil terbukti pada siklus 3 semakin banyak peserta didik yang berani untuk bertanya, menjawab, berpendapat ataupun memecahkan masalah. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review* berhasil meningkatkan hasil belajar IPS dan keaktifan peserta didik kelas VIII-8 SMP Negeri 138 Jakarta.

3. Data Hasil Belajar Peserta Didik

Berdasarkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Mood, Understand, Recall, Digest Expand, Review* pada mata pelajaran IPS membawa peningkatan hasil belajar di

setiap siklusnya. Berikut gambaran peningkatan hasil belajar peserta didik di setiap siklus :

Tabel 4.17
Persentase Hasil Belajar IPS Peserta Didik

Ket	Rata-rata Hasil Belajar	Persentase Hasil Belajar
Siklus 1	61.7	34% peserta didik \geq KKM 73
Siklus 2	74.8	61% peserta didik \geq KKM 73
Siklus 3	84.3	86% peserta didik \geq KKM 73

Sumber : Hasil Pengolahan data, 2018

Berdasarkan tabel persentase hasil belajar IPS di atas, maka dapat dijabarkan diagram persentase Hasil belajar sebagai berikut :



Diagram 4.17
Persentase Hasil Belajar IPS Siklus 1-3

Sumber : Hasil Pengolahan data, 2018

Berdasarkan diagram dan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review* berhasil diterapkan pada kelas VIII-8 SMP negeri 138 Jakarta. Dikatakan demikian karena penelitian tindakan kelas dikatakan berhasil apabila jumlah peserta didik mampu memperoleh nilai di atas KKM 73 sebanyak $\geq 80\%$. Pada pelaksanaan tindakan mulai dari siklus 1 hanya terdapat 34% peserta didik yang mampu mencapai nilai di atas KKM 73, pada siklus 2 jumlah peserta didik yang mencapai nilai di atas KKM 73 meningkat menjadi 61% kemudian pada pelaksanaan siklus 3 jumlah peserta didik yang memiliki nilai di atas KKM 73 semakin meningkat yakni 86%.

SIMPULAN

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review* dapat meningkatkan keaktifan peserta didik kelas VIII-8 SMP Negeri 138 Jakarta dengan persentase keaktifan pada siklus satu sebesar 0% untuk sangat aktif menanya, menjawab, berpendapat dan memecahkan masalah. Hasil ini kemudian meningkat pada siklus 2 namun belum signifikan yaitu sebesar 3% untuk menanya, 5% untuk menjawab, 0% untuk berpendapat dan 8% untuk memecahkan masalah. Pada siklus 3 hasil keaktifan peserta didik pun semakin meningkat menjadi 31% untuk menanya, 42% untuk menjawab, 39% untuk berpendapat dan 42% untuk memecahkan masalah. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VIII-8 SMP Negeri 138 Jakarta dengan persentase hasil belajar siklus 1 sebesar 14% dengan rata-rata hasil belajar 61,7 kemudian meningkat pada siklus 2 sebesar 60% dengan rata-rata hasil belajar 74,83 Hasil yang diperoleh pada siklus 2 masih belum mencapai target sehingga observer dan guru kolaborator sepakat untuk melanjutkan ke siklus 3 dan memperoleh hasil sebesar 91% peserta didik mendapatkan nilai \geq KKM 73 dengan rata-rata hasil belajar 84,33.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi et all. 2012. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT BumiAksara
- Daryanto. 2011. Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah beserta contoh-contohnya. Yogyakarta: Gava Media.

- Ibrahim, Muhammad. 2000. Pembelajaran Kooperatif. Surabaya : University press.
- Kusumah, Wijaya et all. 2009. Mengenal Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT Indeks.
- Nurdin, Syafrudin. 2005. Model Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi. Banten : Quantum Teaching.
- Putra, Nusa. PENELITIAN TINDAKAN. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Putra, Nusa. *Research & Development, Penelitian dan Pengembangan: Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers, 2012.
- Rusman. 2013. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalitas Guru*. Depok : PT Rajagrafindo Persada.
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung : Rosdakarya
- Slameto.1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Solihatin, Etin dan Raharjo. 2008. *Cooperative Learning (Analisis Model Pembelajaran IPS)*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sudjana, Nana. 2017. *Penilaian Hasil proses BelajarMengajar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, Agus. 2015. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.